

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan. Pendidikan menjadi tonggak untuk menunjang kehidupan manusia. Di era globalisasi yang penuh persaingan saat ini, tuntutan bangsa akan pendidikan tinggi dan berkelanjutan semakin meningkat. Salah satu indikator suatu bangsa dikatakan maju apabila sistem pendidikan di dalamnya berlangsung dengan baik dan berkembang pesat mengikuti perkembangan zaman. Untuk itu perbaikan mutu pendidikan perlu terus dilakukan guna mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing maju.

Terdapat beberapa jenis pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah pendidikan formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan memiliki tahapan atau jenjang. Salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan proses belajar mengajar yaitu sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (Epriliyanti dan Amin, 2017:125) bahwa sekolah adalah suatu tempat yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pada dasarnya dalam kegiatan belajar mengajar, hasil belajar memegang peranan penting karena hasil belajar merupakan tolok ukur untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan kompetensi yang telah ditetapkan sebagai bentuk evaluasi dalam pendidikan. Menurut Sudjana (2012:22) hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Selain itu, menurut Purwanto (2011: 34) hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hingga saat ini pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan seperti peningkatan akses pendidikan, penerapan kurikulum yang lebih mengembangkan kemampuan siswa, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran, namun tetap saja tidak lepas dari kekurangan-kekurangan yang masih perlu ditingkatkan, diantaranya adalah pencapaian hasil belajar matematika dinilai masih belum sesuai harapan.

Kemendikbud (2016) menjelaskan hasil penelitian PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2015, Indonesia berhasil meningkatkan pencapaian kompetensi matematika dengan perolehan skor 386 poin, dibandingkan pada periode sebelumnya tahun 2012 Indonesia hanya memperoleh skor 375 poin. Namun, hasil pencapaian tersebut masih rendah dibanding rerata yang ditetapkan *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) sebagai penyelenggara PISA yaitu 490. Selain itu, Kemendikbud (Wildansyah, 2018) juga telah mengumumkan bahwa nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) SMA tahun 2018 mengalami penurunan, dimana matematika terjadi penurunan sebesar 4,6 poin, lebih besar dibandingkan mata pelajaran lain yaitu kimia yang hanya menurun 2,6 poin. Sementara bahasa Indonesia tidak mengalami penurunan dan Bahasa Inggris justru naik. Khususnya di SMA Negeri 2 Sukoharjo, hasil belajar matematika yang belum memuaskan dilihat dari penurunan nilai rata-rata Ujian Nasional Tahun Ajaran 2017/2018 jurusan IPA dimana terdapat penurunan 2,56 poin sehingga rata-rata nilai menjadi 47,82 (Kemendikbud, 2018). Oleh karena itu, perlu dilakukan cara untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan data tersebut, hasil nilai matematika pada ujian nasional hingga saat ini masih terpaku pada angka yang rendah dan tertinggal dibanding mata pelajaran yang lain. Keadaan ini sangat memprihatinkan mengingat kedudukan dan peran matematika sebagai induk dari ilmu pengetahuan menyebabkan matematika menjadi ilmu yang sangat penting dan berguna dalam segala bidang kehidupan. Kenyataannya hingga kini matematika masih dianggap sebagai pelajaran momok yang menakutkan dan dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Hal ini tentu berdampak buruk pada hasil belajar matematika. Kondisi ini

mengindikasikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika. Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, keberhasilan belajar siswa yang kurang optimal dikarenakan kesulitan belajar yang dialami siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah baik di dalam kelas maupun masalah dalam kehidupannya (Tias dan Wutsqa, 2015:29). Sementara kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pembelajaran matematika (NCTM dalam Hodiyo, 2017:209; Tias dan Wutsqa, 2015:29). Hal ini menandakan pentingnya memiliki kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah tergolong *hard skill* matematika tingkat tinggi karena dituntut untuk bisa menyelesaikan soal yang tidak diketahui langsung cara penyelesaiannya (non rutin). Oleh karenanya, siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik akan mampu menyelesaikan soal-soal maupun masalah rutin dan non rutin sehingga prestasi belajarnya juga akan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriasih, dkk (2014:1) bahwa keterampilan pemecahan masalah berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar matematika dalam kemampuan pemecahan masalah adalah kecerdasan spasial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan beberapa peneliti berikut: Batista, 1989; Turğut and Yilmaz, 2012; Rabab'h and Arsaythamby, 2015; Verdine, et. al, 2013; Hannafin et al., 2010 (Oktaviana, 2016:346) menunjukkan bahwa kemampuan spasial memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah. Sementara menurut Achdiyat dan Utomo (2017:236) salah satu jenis kecerdasan yang mempunyai peranan terhadap prestasi peserta didik adalah

kecerdasan visual-spasial. Karena eratnya hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan spasial, posisi dari kedua komponen kognitif ini ditegaskan oleh Alghadari (2016:232) bahwa kemampuan spasial digunakan terlebih dahulu daripada kemampuan pemecahan masalah untuk memecahkan masalah spasial (geometri). Di sisi lain, Syahputra (2013:353) mengatakan bahwa materi geometri merupakan cabang matematika yang masih sulit dikuasai. Sehingga kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan spasial menjadi sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar matematika terutama geometri.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika adalah lingkungan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mampu menciptakan dan mengelola lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, termasuk mengembangkan kemampuan spasial dan kemampuan pemecahan siswa. Tanpa adanya lingkungan belajar yang mendukung maka akan sulit bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan spasial maupun kemampuan pemecahan masalah. Hal ini terjadi pada penelitian yang dilakukan Sulistyarini dan Santoso (2015:68-69) bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan visual-spasial terhadap hasil belajar matematika dalam pembelajaran berbasis masalah. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar siswa yang kurang kondusif saat pembelajaran sehingga membuat siswa dengan kecerdasan spasial merasa terganggu sehingga mereka tidak dapat konsentrasi dan berfikir dengan baik. Melihat kondisi ini, faktor lingkungan sosial siswa di sekolah dapat menjadi pemicu kesulitan dalam proses belajar dan pemecahan masalah (Tias dan Wutsqa, 2015:29). Tak dapat dipungkiri bahwa sekolah adalah tempat siswa paling banyak melakukan aktivitas dan interaksi sosial. Sehingga dalam penelitian ini lingkungan belajar hanya difokuskan pada lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal penulis pada SMA Negeri 2 Sukoharjo, sekolah sedang melakukan renovasi yang cukup besar. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan memadai sehingga para siswa menjadi lebih bersemangat untuk meraih keberhasilan belajar.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi Kecerdasan Spasial dan Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang terkait dengan hasil belajar matematika dapat dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar matematika belum sesuai dengan harapan.
2. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan kurangnya pengembangan kemampuan spasial siswa.
3. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan kurangnya dukungan dari lingkungan belajar siswa.
4. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan kurangnya kemampuan pemecahan masalah, terutama masalah matematika.

C. Pembatasan Masalah

Kualifikasi suatu penelitian tidak terletak pada keluasan masalah, tetapi terletak pada kedalaman pengkajian pemecahan masalah yang ada. Untuk menghindari kesalahfahaman dalam pembatasan masalah, agar lebih efektif dan efisien dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan masalah sesuai dengan judul penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini difokuskan pada hasil belajar matematika. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika dibatasi pada kemampuan pemecahan masalah, kecerdasan spasial, dan lingkungan belajar.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah pada penelitian ini, dirumuskan menjadi tiga.

1. Adakah kontribusi kecerdasan spasial dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar matematika secara tidak langsung melalui kemampuan pemecahan masalah?

2. Adakah kontribusi kecerdasan spasial dan lingkungan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah?
3. Adakah kontribusi kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ada tiga tujuan.

1. Menguji dan menganalisa kontribusi kecerdasan spasial dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar matematika secara tidak langsung melalui kemampuan pemecahan masalah.
2. Menguji dan menganalisa kontribusi kecerdasan spasial dan lingkungan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah.
3. Menguji dan menganalisa kontribusi kemampuan pemecahan masalah terhadap hasil belajar matematika.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan baru tentang kontribusi kecerdasan spasial dan lingkungan belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk mendayagunakan kecerdasan spasial dan mengelola lingkungan belajar sebaik mungkin sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar matematika.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Sebagai motivasi guru untuk memperbaiki desain pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan spasial dan lingkungan belajar siswa guna meningkatkan kualitas pembelajaran
- 2) Sebagai masukan guru untuk memanfaatkan fasilitas sekolah berbasis spasial dalam menunjang proses pembelajaran.

c. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui peningkatan kinerja guru dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa di sekolah.